

Pencegahan Penyalahgunaan Suplemen dan Herbal dengan Penyuluhan di Poliklinik Rawat Jalan RS Harapan Sehati, Bogor

Dian Farida Ismyama^{1*}, Aas Sa'adah², Ema Nillafita Putri Kusuma³, Ema Hermawati⁴, Eni Koniah⁵, Nyayu Siti Aminah Lily E⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Corresponding Email: dian.ismyama@unpak.ac.id

ABSTRAK

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan semakin berkembang menuju arah yang lebih baik. Salah satunya dengan cara mengkonsumsi suplemen dan obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar terhindar dari penyakit tertentu. Konsumsi suplemen dan obat herbal yang aman, berkualitas dan bermanfaat perlu dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu dilakukan pengabdian masyarakat yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu penyebaran kuesioner sebelum penyuluhan, penyuluhan, dan penyebaran kuesioner setelah penyuluhan untuk melihat ada tidaknya pengaruh edukasi terhadap pengetahuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap penyalahgunaan dan penggunaan yang salah dari suplemen dan obat herbal. Pengabdian masyarakat dilakukan di RS Harapan Sehati di daerah Bojonggede, Kabupaten Bogor dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Penyuluhan diberikan menggunakan media visual yaitu PowerPoint, dan standing banner. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari demografi, pengetahuan, dan perilaku peserta terhadap penggunaan suplemen dan obat herbal. Pengolahan data menggunakan metode analisis deskriptif dan uji non parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Mayoritas peserta adalah perempuan (83,3%) dan berusia 17-25 tahun (43,3%). Sebanyak 66,7% peserta merupakan lulusan perguruan tinggi dan 96,7% bekerja sebagai karyawan swasta. Persentase peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang suplemen dan obat tradisional sebelum (pre) penyuluhan sebesar 43,3%. Pengetahuan baik menjadi 80% sesudah (post) penyuluhan. Data menunjukkan nilai p-value 0,001 (<0,05) yang berarti ada pengaruh penyuluhan, atau terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan suplemen dan obat herbal sehingga diharapkan dapat mencegah penyalahgunaan.

Kata Kunci: Herbal, Pencegahan, Penyalahgunaan, Penyuluhan, Suplemen

ABSTRACT

Public awareness of the importance of health is increasingly developing towards a better direction. One method is by consuming supplements and herbal medicines to increase the body's resistance to avoid certain diseases. The consumption of safe, high-quality and useful herbal supplements and medicines needs to be cultivated and preserved by the community. Therefore, community service was carried out which consisted of 3 stages of activities, namely distributing questionnaires before counseling, counseling, and distributing questionnaires after counseling to see whether there was an influence of counseling on knowledge. The aim of this activity is to increase public awareness of the misuse and wrong use of supplements and herbal medicines. Community service was carried out at Harapan Sehati Hospital in the Bojonggede area, Bogor Regency with a total of 30 participants. Visual media, namely PowerPoint and standing banners, are used for the

counselling. Data were collected using a questionnaire consisting of demographics, knowledge and behavior of participants regarding the use of supplements and herbal medicines. Data processing uses descriptive analysis methods, and the non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test. The majority of participants were women (83.3%) and aged 17-25 years (43.3%). As many as 66.7% of participants were college graduates and 96.7% worked as private employees. The percentage of participants who had good knowledge about supplements and traditional medicine before (pre) counseling was 43.3%. Good knowledge becomes 80% after (post) counseling. The data shows a p-value of 0.001 (<0.05), which means there is an influence of counseling, or there is a significant difference between knowledge before and after being given education. It can be concluded that this series of activities is effective in increasing knowledge about the use of supplements and herbal medicines, so it is hoped that it can prevent misuse.

Keywords: Counseling, Herbal, Misuse, Preventive, Supplements

PENDAHULUAN

Suplemen kesehatan adalah suatu produk yang dimaksudkan untuk menunjang kebutuhan gizi, memelihara, meningkatkan, dan atau meningkatkan fungsi kesehatan, mempunyai nilai gizi dan/atau efek fisiologis, dan terdiri dari satu atau lebih unsur vitamin, mineral, asam amino, dan/atau komponen lain, bukan berasal dari tumbuhan itu dapat dikombinasikan dengan tanaman (BPOM, 2023). Obat herbal adalah obat yang berasal dari tumbuhan yang telah melalui pengekstrakan atau pemrosesan sampai menjadi serbuk, pil atau cairan yang dalam pengolahannya tidak menggunakan zat kimia. Obat herbal memiliki efek samping yang sedikit karena dibuat dari bahan alami (Wulandari et al., 2017).

Di seluruh dunia, termasuk Indonesia, penggunaan terapi komplementer dan alternatif mengalami kemajuan selama 20 tahun terakhir. Tidak hanya tren kembali ke alam, tetapi CAM (*Complementary and Alternative Medicine*) merupakan layanan kesehatan yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Harmanto et al., 2007).

Berdasarkan penelitian terbaru dari Pane et al., (2021) ramuan paling populer yang digunakan sebagai obat tradisional adalah jahe (29,2%) dalam bentuk irisan (55,2%), dimana sebagian besar responden terlibat dalam penelitian tersebut beralasan bahwa tidak ada efek samping saat menggunakan obat tradisional (35,6%). Pendapat tentang tidak adanya efek samping muncul ketika tidak cukup informasi mengenai suplemen kesehatan dan obat tradisional, terutama mengenai posologi (kajian tentang dosis obat), dosis, dan kemungkinan interaksi obat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan, sikap, faktor sosial ekonomi, dan pengalaman saat menggunakan suplemen kesehatan dan obat tradisional.

Sejak periode Oktober 2021 hingga Agustus 2022, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menemukan lebih dari 658.205 produk obat tradisional dan suplemen kesehatan ilegal dan/atau terkontaminasi bahan kimia. Sementara itu, pada periode yang sama, terdapat 95 produk suplemen kesehatan dan obat tradisional yang mengandung bahan kimia yang ditarik dari peredaran. Terkait bahan kimia yang ditambahkan pada obat tradisional, Sildenafil sitrat sebagai penambah stamina pria menempati urutan tertinggi. Kemudian, bahan kimia Deksametason, Fenilbutazon, dan Parasetamol yang biasa digunakan sebagai pereda nyeri. Sementara itu, Efedrin dan Pseudoefedrin HCl merupakan bahan kimia lain yang disalahgunakan untuk mencegah dan mengobati COVID-19 (BPOM, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Medisa et al., (2020) responden yaitu masyarakat, lebih banyak mendapatkan informasi obat untuk pengobatan mandiri dari iklan obat. Sementara itu, masyarakat yang mendapatkan informasi obat dari tenaga kesehatan hanya 2,4%. Dengan kata lain, penting bagi tenaga kesehatan untuk mulai mengedukasi masyarakat terkait penggunaan obat, termasuk suplemen kesehatan dan obat herbal.

Hasil studi dari Kartikasari & Setyobudi (2018) menyatakan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa, terkait swamedikasi pada obat bebas dan bebas terbatas. Oleh

karena itu diperlukan penyuluhan dari tenaga kesehatan termasuk farmasi dan apoteker untuk menginformasikan kepada masyarakat, bagaimana menggunakan suplemen dan obat herbal secara bijak. Dengan dilakukannya pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta solusi bagi permasalahan penyalahgunaan dan kesalahan dalam penggunaan suplemen kesehatan dan obat herbal di masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 24 Juni 2023 bekerja sama dengan RS Harapan Sehati yang berlokasi di Bojonggede, Bogor. Kegiatan terdiri dari tiga tahap yaitu: Tahap I: Penyebaran kuesioner kepada responden di poliklinik rawat jalan RS Harapan Sehati sebelum dilakukan penyuluhan; Tahap II: Penyuluhan penggunaan suplemen dan obat herbal; Tahap III: Penyebaran kuesioner di poliklinik rawat jalan RS Harapan Sehati sesudah dilakukan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan berjudul “Cerdas dalam Penggunaan Suplemen Kesehatan dan Obat Tradisional”. Materi penyuluhan melengkapi definisi dan penggolongan suplemen kesehatan dan obat herbal, contoh produk yang beredar, serta cara bijak memilih dan menggunakan suplemen kesehatan dan obat herbal. Selain itu disampaikan juga mengenai ketentuan bahan dan produk jadi obat herbal, yaitu tentang bahan yang dilarang dalam obat herbal, serta bentuk sediaan yang tidak boleh dibuat untuk obat herbal.

Pemberian penyuluhan tentang penggunaan suplemen dan obat herbal menggunakan media visual. Edukasi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ini dipilih berdasarkan partisipasi peserta dan efektivitas dalam penyampaian informasi.

Pengambilan data menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang sudah tervalidasi. Proses pengambilan data dibantu oleh apoteker dan karyawan RS Harapan Sehati. Analisis data menggunakan SPSS dengan metode analisis deskriptif frekuensi untuk memperoleh gambaran distribusi karakteristik responden dan pengetahuan sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) edukasi. Analisis dilanjutkan dengan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat tentang penggunaan suplemen dan obat herbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan

Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan level kesehatan masyarakat, memperbaiki kesehatan, mencegah penyakit dan trauma, serta meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah terkait kesehatan. Setelah menerima edukasi, masyarakat diharapkan akan mampu berperilaku sehat (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan dilakukan di ruang tunggu RS Harapan Sehati dengan menggunakan media visual berupa PowerPoint dan *standing banner* (Gambar 1). Pengabdian masyarakat ini melibatkan mahasiswa dalam proses penyiapan media untuk edukasi. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta dari masyarakat/ pasien yang sedang menunggu obat.



Gambar 1. Penggunaan media visual yaitu PowerPoint dan *standing banner*

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan penyuluhan suplemen dan obat herbal. Penyuluhan berjalan dengan interaktif dan peserta sangat antusias dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seputar suplemen kesehatan dan obat herbal. Dalam sesi diskusi, peserta menyampaikan bahwa selama ini mereka pernah menggunakan suplemen kesehatan dan obat herbal tanpa saran dari dokter. Bahkan ada yang membeli secara *online*, bukan di apotek atau toko obat berizin. Beberapa peserta tidak mengecek kemasan, izin edar, label, dan kadaluarsa. Padahal pengecekan tersebut merupakan hal yang penting.

Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mengatakan akan lebih bijak dalam memilih dan menggunakan suplemen kesehatan dan obat herbal. Mereka tidak akan tergiur lagi dengan efek cemplung, atau klaim berlebihan dari suplemen kesehatan dan obat herbal yang menyatakan dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

2. Penyebaran Kuesioner Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Sebelum penyuluhan, karakteristik dan pengetahuan yang dimiliki peserta diidentifikasi terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan perbandingan pengetahuan, yaitu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang penggunaan suplemen dan obat herbal. Luaran yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Oleh karena itu, pengukuran luaran dilakukan menggunakan metode yang terstruktur yaitu melalui *pre* dan *post-test* (Gambar 2).



Gambar 2. Sesi *post-test* untuk mengukur pengetahuan setelah penyuluhan

A. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik/ Demografi Peserta

Variabel		Frekuensi	Percentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	25	83,3
	Laki-laki	5	16,7
	Jumlah	30	100
Usia	17-25	13	43,3
	26-35	9	30,0
	36-45	7	23,3
	46 - 55	1	3,3
	Jumlah	30	100
Pendidikan Terakhir	SMA	10	33,3
	PT	20	66,7
	Jumlah	30	100
Pekerjaan	Karyawan Swasta	29	96,7
	Lainnya	1	3,3
	Jumlah	30	100

Tabel 1 menunjukkan sebaran karakteristik peserta pengabdian masyarakat. Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan (83,3%) dan berusia 17-25 tahun (43,3%). Sebanyak 66,7% peserta merupakan lulusan dari perguruan tinggi, dan lebih dari 95% (96,7%) bekerja sebagai karyawan swasta. Penerimaan penyuluhan sesuai dengan karakteristik peserta yaitu mayoritas berusia remaja dan dewasa, berjenis kelamin perempuan, dan berpendidikan tinggi. Menurut Permenkes No. 25 Tahun 2016 mengenai Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019, yang dimaksud usia remaja adalah 10-19 tahun, dan usia dewasa yaitu 19-44 tahun.

Semakin seseorang bertambah usia, maka ia akan semakin matang dalam bekerja dan berpikir. Oleh karena itu, usia 17-25 tahun merupakan waktu yang tepat untuk menerima dan mengolah informasi. Selain itu, rata-rata usia peserta <35 tahun atau merupakan usia produktif sehingga mudah untuk diberikan penyuluhan terutama masalah kesehatan dan penggunaan obat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nafisah et al., (2021) yang menyebutkan responden pada usia produktif lebih mudah untuk menerima edukasi terkait penyakit.

Mayoritas pendidikan terakhir peserta adalah lulusan universitas yang berarti responden berpendidikan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan hubungan antara pendidikan dan pengetahuan (Dawood et al., 2017; Pavydé et al., 2015) yaitu orang dengan pendidikan yang tinggi, cenderung mengakses berbagai sumber informasi. Selain itu, penerimaan edukasi juga tergantung dari tingkat kepercayaan responden terhadap pemberi informasi. Penyuluhan tentang penggunaan suplemen dan obat herbal secara bijak diberikan oleh pakar yaitu apoteker sehingga dipercaya oleh responden. Hal ini sesuai dengan materi promosi kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) bahwa pendidikan kesehatan dalam promosi kesehatan dapat mengubah perilaku sukarela karena adanya kesadaran dan kepercayaan.

B. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta tentang Penggunaan Suplemen dan Obat Herbal

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta tentang Penggunaan Suplemen dan Obat Herbal

Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	13	43,3	24	80,0
Cukup	11	36,7	4	13,3
Kurang	6	20,0	2	6,7
Jumlah	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan peserta tentang penggunaan suplemen dan obat herbal yang berada pada level baik sebelum penyuluhan berjumlah 13 orang (43,3%). Sedangkan pengetahuan level cukup berjumlah 11 responden (36,7%), dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 6 orang (20%).

Sesudah dilakukan penyuluhan, jumlah peserta yang berpengetahuan baik meningkat hampir dua kali lipatnya menjadi 24 orang (80%). Diikuti dengan peserta yang berpengetahuan cukup berkurang menjadi 4 orang (13,3%), dan yang berpengetahuan kurang menjadi 2 orang saja (6,7%). Data ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan suplemen dan obat herbal secara bijak.

Menurut Indri & Laeliyah (2020), pemberian edukasi akan meningkatkan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat sehingga meningkatkan kualitas kesehatan. Oleh karena itu, dengan adanya penyuluhan suplemen dan obat herbal, masyarakat akan mengetahui bagaimana penggunaan suplemen dan obat herbal secara aman dan efektif.

C. Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Penggunaan Suplemen dan Obat Herbal

Tabel 3. Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Penggunaan Suplemen dan Obat Herbal

Variabel	Pengukuran	Mean	SD	N	p-value
Pengetahuan	Sebelum edukasi	66,99	18,204	30	0,001
	Sesudah Edukasi	82,70	19,347	30	

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre-test* pengetahuan peserta terkait penggunaan suplemen dan obat herbal adalah sebesar 66,99%. hasil *post-test* atau sesudah penyuluhan didapatkan perubahan pada nilai rata-rata pengetahuan yaitu sebesar 82,70 dengan standar deviasi 18,204 dan 19,347.

Berdasarkan uji non parametrik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh p-value sebesar 0,001 (<0,05) yang berarti ada pengaruh penyuluhan atau terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Karena terdapat distribusi abnormal yang ditandai dengan p-value 0,001 (< 0,005), maka analisis data dilanjutkan dengan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Berdasarkan uji statistik, nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan mengenai penggunaan suplemen dan obat herbal terbukti berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela et al., (2023) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai infeksi saluran pernapasan atas. Penelitian lain menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan upaya preventif *stunting* (Waliulu et al., 2018).

Jenis pengetahuan yang meningkat antara lain pertanyaan mengenai kegunaan suplemen dan obat tradisional, jenis-jenis obat tradisional, dan apakah peserta mengetahui contoh dari Obat Herbal Terstandar. Total yang menjawab benar pada ketiga pertanyaan tersebut naik sebanyak 5 responden. Untuk pertanyaan “contoh dari Fitofarmaka” mengalami kenaikan signifikan sebanyak 15 peserta menjawab benar (*pre-test* menjawab benar 10 orang, *post-test* menjawab benar 25 orang). Untuk pertanyaan “apa yang dimaksud dengan Fitofarmaka”, total yang menjawab benar naik sebanyak 17 orang. Selain itu, pada pertanyaan “apa yang dimaksud dengan Obat Herbal Terstandar”, total yang menjawab benar meningkat sebesar 19 peserta.

Mulyani & Nurlinawati (2020) juga menyatakan terdapat perubahan sikap yang signifikan sebelum dan sesudah peserta diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah. Dengan memberikan penyuluhan melalui metode ceramah, peserta mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas. Dengan kata lain, metode ceramah yang diikuti oleh tiga puluh peserta akan membuat mereka menggunakan seluruh inderanya, yaitu penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga) sehingga semakin banyak informasi yang terserap. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, jenis sikap yang mengalami perubahan signifikan adalah mengenai “cara memilih suplemen dan obat tradisional yang aman”, dengan kenaikan total yang menjawab benar sebanyak 14 orang (*pre-test* 14 responden menjawab benar, *post-test* 28 responden menjawab benar).

SIMPULAN

Penyuluhan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang penggunaan suplemen dan obat herbal di poliklinik rawat jalan RS Harapan Sehati, Bogor. Berdasarkan hasil tersebut, rangkaian kegiatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan penggunaan suplemen dan obat herbal. Meski demikian, masih diperlukan kerjasama banyak pihak untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh penyuluhan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam hal penggunaan suplemen kesehatan dan obat herbal sehingga dapat mencegah penyalahgunaan dan penggunaan yang salah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA Universitas Pakuan yang telah mendukung program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh tim Rumah Sakit Harapan Sehati yang telah membantu dalam pelaksanaan acara, dan kepada seluruh masyarakat/ pasien yang sedang menunggu obat di poliklinik rawat jalan RS Harapan Sehati atas perannya dalam menukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, M. S., Abdallah, Q. M., Alshakhsheer, S. M., Alosaimi, S. B., Althmali, A. R., & Alahmari, S. A. (2014). General public knowledge, preferred dosage forms, and beliefs toward medicines in western Saudi Arabia. *Saudi Med J*, 35(6), 578-584.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2022). Penjelasan Publik Temuan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetika Mengandung Bahan Kimia Obat serta Bahan Dilarang/Berbahaya Tahun 2022. BPOM [Internet]. [diunduh 2023 Des 10]. Tersedia pada: <https://www.pom.go.id/siaran-pers/penjelasan-publik-temuan-obat-tradisional-suplemen-kesehatan-dan-kosmetika-mengandung-bahan-kimia-obat-serta-bahan-dilarang-berbahaya-tahun-2022>

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 16 tahun 2023 Tentang Pengawasan Peredaran Obat Tradisional, Obat Kuasi, dan Suplemen Kesehatan.
- Dawood, O. T., Hassali, M. A., & Saleem, F. (2017). Factors affecting knowledge and practice of medicine use among the general public in the State of Penang, Malaysia. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 8(1), 51-57.
- Subroto, A., & Harmanto, N. (2013). *Pilih jamu dan herbal tanpa efek samping*. Elex Media Komputindo.
- Rahasasti, I. D., & Laeliyah, N. (2020). Pengaruh edukasi farmasi terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas kaliwedi kabupaten cirebon. *Syntax Idea*, 2(7).
- Kartikasari, B. D., & Setyobudi, Y. E. (2018). The effect of educational self-medication for dysmenorrhea treatment using over the counter drugs pengaruh edukasi swamedikasi terhadap penanganan dismenore dengan obat bebas-bebas terbatas. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 15(2), 99-104.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019, 22.
- Medisa, D., Suryanegara, F. D. A., Natalia, D. A., Handayani, P. F., Kusuma, D. P. I., & Nugraheni, D. A. (2020). Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency. *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 250-256.
- Mulyani, S., & Nurlinawati, N. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Putri Ayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 4(2), 241-249.
- Nafisah, N.D., Supriyadi, R., Zuhairini, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Personal Secara Langsung Terhadap Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penyakit Ginjal Kronik. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 6(2), 67-73.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: rineka cipta, 193.
- Nurmawaty, D., Shorayasaari, S., & Nabilah, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 54-59.
- Pane, M., Rahman, A., & Ayudia, E. (2021). Gambaran penggunaan obat herbal pada masyarakat indonesia dan interaksinya terhadap obat konvensional tahun 2020. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40-62.
- Pavydė, E., Veikutis, V., Mačiulienė, A., Mačiulis, V., Petrikonis, K., & Stankevičius, E. (2015). Public knowledge, beliefs and behavior on antibiotic use and self-medication in Lithuania. *International journal of environmental research and public health*, 12(6), 7002-7016.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 9(4), 269-272.
- Wulandari, Z., Ugiarto, M., & Hairah, U. (2017). Sistem informasi obat-obatan herbal. In: *Prosiding SAKTI (Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi)*. Samarinda, Indonesia, Maret 2017.